



GAMBARAN HUBUNGAN INTERPERSONAL PERAWAT-KLIEN BERDASARKAN APLIKASI TEORI HILDEGARD PEPLAU DI RUMAH SAKIT RAJAWALI BANDUNG TAHUN 2020

Arifin, A., Kusmiran, E., Lestari, I.
Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali Bandung
muhammad_arifin01@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian: untuk mengetahui Gambaran Hubungan Interpersonal Perawat-Klien berdasarkan Aplikasi Teori Hildegard Peplau di Rumah Sakit Rajawali Bandung. **Metode:** Penelitian ini penulis menggunakan rancangan penelitian survei deskriptif kuantitatif. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara terpimpin (Structured Interview), jumlah responden sebanyak 53 perawat. Lama pengambilan data yaitu 2 minggu dari 27 Juli hingga 8 Agustus 2020. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa data univariat. **Hasil:** Fase orientasi dalam kategori sangat baik yaitu sebanyak 90,6% dan dalam kategori baik sebanyak 9,4%. Fase identifikasi berkategori sangat baik sebanyak 62,3%, kemudian kategori baik sebanyak 35,8% dan kategori cukup baik sebanyak 1,9%. Fase eksploitasi sebanyak 30,2% berada pada kategori sangat baik, 49,1% pada kategori baik dan sebanyak 20,8% berada pada kategori cukup baik. Fase resolusi sebanyak 30,2% berada pada kategori sangat baik, 35,8% pada kategori baik dan sebanyak 34% berada pada kategori cukup baik. **Diskusi:** Perawat perlu mempertahankan hubungan interpersonal yang baik dengan pasien, dengan begitu asuhan keperawatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kepercayaan merupakan dasar utama dalam membangun hubungan interpersonal dan komunikasi antara perawat-pasien menjadi kunci penting dalam membangun hubungan yang terapeutik. **Kesimpulan:** Hubungan interpersonal perawat-klien berdasarkan aplikasi teori Hildegard Peplau di rumah sakit Rajawali Bandung pada tahun 2020 dalam kategori sangat baik sebanyak 73,6%.

Kata Kunci: *Fase Orientasi, Fase Identifikasi, Fase Eksploitasi, Fase Resolusi, Hubungan Interpersonal*

ABSTRACT

Objective: to determine the description of the nurse-client interpersonal relationship based on the application of the theory of Hildegard Peplau at Rajawali Hospital Bandung. **Methods:** This study the authors used a quantitative descriptive survey research design. Sampling using total sampling method with data collection techniques, namely guided interviews (Structured Interview), the number of respondents was 53 nurses. The data collection time was 2 weeks from 27 July to 8 August 2020. The data analysis technique used was univariate data analysis. **Results:** The orientation phase in the very good category was 90.6% and in the good category was 9.4%. The identification phase for the very good category was 62.3%, then the good category was 35.8% and the good category was 1.9%. The exploitation phase was 30.2% in the very good category, 49.1% in the good category and as many as 20.8% in the good enough category. The resolution phase was 30.2% in the very good category, 35.8% in the good category and 34% in the good enough category. **Discussion:** Nurses need to maintain good interpersonal relationships with patients, so that nursing care can go as expected. Trust is the main basis in building interpersonal relationships and communication between nurse-patients is an important key in building a therapeutic relationship. **Conclusion:** The nurse-client interpersonal relationship based on the application of the theory of Hildegard Peplau at the Rajawali Hospital Bandung in 2020 is in the very good category as much as 73.6%.

Keywords: *Orientation Phase, Identification Phase, Exploitation Phase, Resolution Phase, Interpersonal Relationships*



PENDAHULUAN

Hubungan perawat-pasien dikembangkan oleh Peplau. Permasalahan yang dialami oleh pasien sebagian besar disebabkan oleh kesulitan dalam membangun atau mempertahankan hubungan emosional interpersonal. Hubungan interpersonal yang baik akan menumbuhkan keterbukaan orang untuk mengungkapkan dirinya. Oleh karenanya, perawat dalam menjalin hubungan interpersonal dengan klien perlu melakukan pendekatan agar terciptanya keterbukaan antara perawat-klien (Wuryaningsih, 2018). Peplau mempublikasikan model keperawatan pada tahun 1952, yaitu model psikodinamik. Ia melihat keperawatan sebagai proses interpersonal terapeutik yang sangat penting. Teori ini berfokus pada individu, perawat dan proses interaktif. Hasilnya adalah hubungan perawat dan klien (Aini, 2018).

Peplau menjelaskan tentang empat fase hubungan interpersonal perawat- klien, yaitu fase orientasi, identifikasi, eksploitasi, dan resolusi. Fase orientasi ditunjukkan pada saat kegiatan perawat mengkaji masalah dan kebutuhan pasien. Fase identifikasi yaitu fase dimana perawat mengidentifikasi pengetahuan dan kemampuan pasien sehingga dapat membantu perawatan yang diberikan. Fase eksploitasi merupakan fase pada saat pasien menggunakan pelayanan keperawatan yang tersedia. Fase resolusi merupakan fase akhir yaitu ketika pasien tidak lagi membutuhkan pelayanan keperawatan (Siokal, 2017).

Idealnya empat fase hubungan interpersonal antara perawat dan pasien harus terlewati dengan baik agar tujuan praktik keperawatan dapat tercapai. Kenyataannya masih banyak ditemukan keluhan pasien terkait dengan pelayanan perawat dalam membina hubungan. Tidak jarang ditemukan pasien yang menolak bila ditangani oleh salah satu perawat, hal ini dikarenakan pasien ragu atas kemampuan yang dimiliki perawat utamanya kemampuan individunya. Hal tersebut menggambarkan tidak optimalnya pencapaian tahapan hubungan

interpersonal yang di bangun antara perawat dengan pasien (Muhith & Sitojo, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Revitasari di RSUD Balung menunjukkan pencapaian tahapan hubungan interpersonal perawat-pasien berbasis teori Peplau dengan kategori tidak baik sebanyak 52,7%. Persentase pencapaian tahapan hubungan interpersonal yang paling baik pada fase resolusi yaitu sebanyak 56,4%, sedangkan persentase pencapaian tahapan hubungan interpersonal yang tidak baik paling tinggi pada fase orientasi yaitu sebanyak 60%. Responden menyatakan perawat menanyakan tentang perasaan/keluhan dari pasien untuk mengontrol kondisi fisik pasien. Keluarga pasien menyatakan perawat jarang melakukan kontrol terhadap kondisi pasien kecuali jika bertepatan dengan waktu pemberian obat atau injeksi sehingga keluarga pasien sering mendatangi ruang perawat jika terdapat keluhan pada pasien. Responden juga mengungkapkan perawat jarang mengajak pasien untuk berkomunikasi ketika melakukan kontrol atau memberikan injeksi atau obat. Perawat biasanya segera kembali ke ruangnya ketika tindakan pada pasien selesai dilakukan (Revitasari, 2014).

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di Rumah Sakit Rajawali kepada 7 orang perawat diantaranya 2 perawat ICU, 2 orang Perawat Ruang Rawat Inap Anak dan 3 orang Perawat Ruang Rawat Inap Dewasa. Hasil wawancara didapatkan data bahwa perawat membutuhkan waktu sekitar 10 menit per pasien untuk berinteraksi dengan pasien. Tindakan yang biasa dilakukan pada pasien adalah memberikan obat, mengukur tanda-tanda vital, dan mengganti cairan infus.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang dapat diidentifikasi masalah yaitu masih banyaknya perawat sekitar 52,7% berdasarkan hasil penelitian Revitasari (2014) yang belum mengimplementasikan hubungan interpersonal, padahal hubungan interpersonal penting

dilaksanakan oleh perawat karena perawat memegang kunci penting dalam memberikan informasi mengenai kondisi kesehatan pasien. Pada saat tertentu, tidak jarang pula seorang perawat dihadapkan pada situasi dimana harus mengambil keputusan karena menyangkut keselamatan pasien. Disinilah peran perawat penting untuk melakukan hubungan interpersonal yang baik dengan pasien. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti lebih tentang “Gambaran Hubungan Interpersonal Perawat-Klien berdasarkan Aplikasi Teori Peplau di Rumah Sakit Rajawali Bandung”

METODE.

Penelitian ini penulis menggunakan rancangan penelitian survei deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kuesioner yang dilakukan secara wawancara terpimpin (Structured Interview). Alat ukur kuesioner Pencapaian Tahapan Hubungan Interpersonal Perawat-Klien dengan 24 item pertanyaan Pengambilan sampel menggunakan total sampling, dengan responden sebanyak 53 perawat di ruang rawat dewasa, ruang rawat anak, dan ruang ICU.

Penelitian ini menggunakan analisa data yaitu analisis univariat dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran hubungan interpersonal perawat-klien berdasarkan aplikasi teori Peplau dengan 4 kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, dan tidak baik dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan presentase.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Rajawali Bandung pada tanggal 27 Juli-8 Agustus 2020.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tahapan Hubungan Interpersonal Perawat-Klien Fase Orientasi di Rumah Sakit Rajawali Bandung Tahun 2020.

Fase Orientasi	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	48	90,6
Baik	5	9,4
Cukup Baik	0	0
Tidak Baik	0	0
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa perawat dalam pencapaian tahapan hubungan interpersonal perawat-klien fase orientasi dalam kategori sangat baik yaitu sebanyak 90,6% dan dalam kategori baik sebanyak 9,4%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tahapan Hubungan Interpersonal Fase Orientasi berdasarkan Ruang Rawat di Rumah Sakit Rajawali Tahun 2020

Fase Orientasi	Ruang Rawat						Jumlah	Jumlah (%)
	R. Dewasa	(%)	R. Anak	(%)	R. ICU	(%)		
Sangat Baik	23	47,9	11	22,9	14	29,2	48	100
Baik	5	100	0	0	0	0	5	100
Cukup Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Tidak Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	28	52,8	11	20,8	14	26,4	53	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa pencapaian hubungan interpersonal fase orientasi dalam kategori sangat baik sebanyak 23 (47,9%) perawat di ruang rawat dewasa, sebanyak 11 (22,9%) perawat di ruang rawat anak, dan sebanyak 14 (29,2%) perawat di ruang ICU. Pada kategori baik terdapat 5 (100%) perawat di ruang rawat dewasa, sedangkan pada ruang rawat anak dan ICU berjumlah 0.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tahapan Hubungan Interpersonal Perawat-Klien Fase Identifikasi di Rumah Sakit Rajawali Bandung Tahun 2020

Fase Orientasi	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	33	62,3
Baik	19	35,8
Cukup Baik	1	1,9
Tidak Baik	0	0
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa mayoritas perawat dalam pencapaian tahapan hubungan interpersonal perawat- klien fase

identifikasi berkategori sangat baik sebanyak 62,3%, kemudian kategori baik sebanyak 35,8% dan kategori cukup baik sebanyak 1,9%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tahapan Hubungan Interpersonal Perawat-Klien Fase Identifikasi berdasarkan Ruang Rawat di Rumah Sakit Rajawali Bandung Tahun 2020.

Fase Identifikasi	Ruang Rawat Dewasa		Ruang Rawat Anak		Ruang Rawat ICU		Jumlah	Jumlah (%)
	R.	(%)	R.	(%)	R.	(%)		
Sangat Baik	15	45,5	6	18,2	12	36,4	33	100
Baik	12	63,2	5	26,3	2	10,5	19	100
Cukup Baik	1	100	0	0	0	0	1	100
Tidak Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	28	52,8	11	20,8	14	26,4	53	100

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa pencapaian hubungan interpersonal fase identifikasi dalam kategori sangat baik sebanyak 15 (45,5%) perawat di ruang rawat dewasa, sebanyak 6 (18,2%) perawat di ruang rawat anak, dan sebanyak 12 (36,3%) perawat di ruang ICU. Pada kategori baik terdapat 12 (63,2%) perawat di ruang rawat dewasa, sebanyak 5 (26,3) perawat di ruang rawat anak dan 2 (10,5%) perawat di ruang ICU.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tahapan Hubungan Interpersonal Perawat-Klien Fase Eksploitasi di Rumah Sakit Rajawali Bandung Tahun 2020

Fase Orientasi	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	16	30,2
Baik	26	49,1
Cukup Baik	11	20,8
Tidak Baik	0	0
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa pencapaian tahapan hubungan interpersonal perawat-klien fase eksploitasi dengan kategori sangat baik sebanyak 30,2%, kategori baik 49,1% dan pada kategori cukup baik sebanyak 20,8%.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tahapan Hubungan Interpersonal Perawat-Klien Fase Eksploitasi berdasarkan Ruang Rawat di Rumah Sakit Rajawali Bandung Tahun 2020

Fase Eksploitasi	Ruang Rawat Dewasa		Ruang Rawat Anak		Ruang Rawat ICU		Jumlah	Jumlah (%)
	R.	(%)	R.	(%)	R.	(%)		
Sangat Baik	12	75	0	0	4	25	16	100
Baik	13	20	5	19,2	8	30,8	26	100
Cukup Baik	3	27,3	6	54,5	2	18,2	11	100
Tidak Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	28	52,8	11	20,8	14	26,4	53	100

Berdasarkan tabel 6, diketahui bahwa pencapaian hubungan interpersonal fase eksploitasi dalam kategori sangat baik sebanyak

75% perawat di ruang rawat dewasa, dan sebanyak 25% perawat di ruang ICU

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Tahapan Hubungan Interpersonal Perawat-Klien Fase Resolusi di Rumah Sakit Rajawali Bandung Tahun 2020

Fase Orientasi	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	16	30,2
Baik	19	35,8
Cukup Baik	18	34
Tidak Baik	0	0
Jumlah	53	100

Berdasarkan tabel 7, diketahui bahwa perawat dalam pencapaian tahapan hubungan interpersonal perawat-klien fase resolusi sebanyak 30,2% berada pada kategori sangat baik, 35,8% pada kategori baik dan sebanyak 34% berada pada kategori cukup baik

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Tahapan Hubungan Interpersonal Perawat-Klien Fase Resolusi berdasarkan Ruang Rawat di Rumah Sakit Rajawali Bandung Tahun 2020.

Fase	Ruang Rawat						Jumlah	Jumlah (%)
	R. Dewasa	(%)	R. Anak	(%)	R. ICU	(%)		
Sangat Baik	16	100	0	0	0	0	16	100
Baik	8	42,1	3	15,8	8	42,1	19	100
Cukup Baik	4	22,2	8	44,4	6	33,3	18	100
Tidak Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	28	52,8	11	20,8	14	26,4	53	100

Berdasarkan tabel 8, diketahui bahwa pencapaian hubungan interpersonal fase resolusi dalam kategori baik sebanyak 42,1% perawat di ruang rawat dewasa, sebanyak 15,8% perawat di ruang rawat anak, dan sebanyak 42,1% perawat di ruang ICU.

Fase Orientasi	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik	39	73,6
Baik	14	26,4
Cukup Baik	0	0
Tidak Baik	0	0
Jumlah	53	100

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Tahapan Hubungan Interpersonal Perawat-Klien di Rumah Sakit Rajawali Bandung Tahun 2020.

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa perawat dalam pencapaian tahapan hubungan interpersonal perawat-klien dengan kategori sangat baik sebanyak 73,6% dan sebanyak 26,4% berada pada kategori baik.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Tahapan Hubungan Interpersonal Perawat-Klien berdasarkan Ruang Rawat di Rumah Sakit Rajawali Bandung Tahun 2020

Fase	Ruang Rawat						Jumlah	Jumlah (%)
	R. Dewasa	(%)	R. Anak	(%)	R. ICU	(%)		
Sangat Baik	20	51,3	5	12,8	14	35,9	39	100
Baik	8	57,1	6	42,9	0	0	14	0
Cukup Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Tidak Baik	0	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	28	52,8	11	20,8	14	26,4	53	100

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa pencapaian hubungan interpersonal perawat-klien dalam kategori sangat baik

sebanyak 51,3% perawat di ruang rawat dewasa, sebanyak 12,8% perawat di ruang rawat anak, dan sebanyak 35,9% perawat di ruang ICU.



DISKUSI

Hubungan Interpersonal dimulai dengan fase orientasi. Fase orientasi adalah saat pasien memiliki keinginan untuk mendapat bantuan dengan masalah medis. Selama fase orientasi, pasien yang dirawat di rumah sakit menyadari bahwa mereka membutuhkan bantuan dan upaya untuk menyesuaikan dengan pengalaman mereka saat ini (dan seringkali baru) (Peplau, 1952/199; Hagerty, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan fase orientasi sangat baik terbanyak di ruang rawat dewasa. Hasil penelitian menunjukkan perawat mampu mendapat kepercayaan pasien dalam membantu mengatasi masalah kesehatan yang dialami, pasien mau mengungkapkan masalah yang di alaminya. Data menunjukkan perawat telah melakukan fase orientasi dengan sangat baik (90,6%).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Anggraeny, J (2017) menyatakan perawat sudah dapat melaksanakan fase orientasi dalam rentang baik (52,4%), meskipun masih ada 9,5% perawat yang belum menjalankan fase orientasi dengan semestinya. Peneliti mengatakan hal ini kemungkinan dikarenakan perawat tidak menjalankan beberapa tugas pada fase orientasi seperti perawat tidak memperkenalkan diri, pasien sulit terbuka kepada perawat.

Fokus utama perawat adalah pasien, oleh karena itu penting bagi perawat untuk mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang pasien katakan dan menanyakan bentuk pertanyaan siapa, apa, mengapa, di mana agar pasien tetap termotivasi untuk lebih terbuka dengan uraiannya. atau ceritanya (Bello, 2017)

Peplau (1952/1991) berteori bahwa fase kerja hubungan interpersonal antara pasien dan perawat sangat penting untuk pasien mendapatkan perawatan kesehatan. Hal ini didukung dengan baik bahwa interaksi pasien-perawat memiliki efek paling signifikan pada penilaian pasien tentang pengalaman dan kepuasan mereka dalam perawatan (Johansson, Oléni, & Fridlund, 2002; Laschinger, Hall, Pedersen, & Almost, 2005; Wagner & Bear ,

2008; Wolosin et al., 2012; Hagerty, 2015). Hasil penelitian menunjukkan fase identifikasi sangat baik terbanyak di ruang rawat dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan perawat telah melaksanakan fase identifikasi sesuai dengan tugasnya seperti menanyakan perasaan klien terhadap masalah yang dihadapi, memberikan penguatan positif, melibatkan pasien dalam mengambil keputusan untuk rencana perawatan pasien, pasien tidak lagi putus asa dengan kondisi yang dialami. Data menunjukkan perawat telah menjalankan fase identifikasi dengan sangat baik (90,4%). Meskipun terdapat 1,9% dengan kategori cukup baik, hal ini kemungkinan karena pasien sulit untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Anggraeny, J (2017) menyatakan perawat sudah melaksanakan fase identifikasi mayoritas berkategori baik (47,6%). Perawat selalu memberi kesempatan berdiskusi tentang penyakit dan tindakan yang akan dilakukan kepada klien, selalu memberikan dorongan kepada klien agar cepat sembuh.

Fase identifikasi tidak kalah pentingnya dengan fase orientasi. Perawat sudah sewajarnya menguasai fase ini dan mempraktikannya dengan baik ketika berhadapan dengan klien. Melakukan pendekatan dengan baik menjadi kunci utama perawat agar dapat menggali perasaan yang dirasakan pasien.

Penelitian yang dilakukan Hagerty (2015) mengamati bahwa apa yang pasien anggap sebagai asuhan keperawatan yang baik mempengaruhi kepuasan secara keseluruhan dengan rawat inap, dan asuhan keperawatan yang buruk mencemari kinerja rumah sakit. Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan data pencapaian hubungan interpersonal fase eksploitasi dalam kategori sangat baik sebanyak 75% perawat di ruang rawat dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan perawat telah melakukan fase eksploitasi sesuai dengan tugasnya seperti memberi layanan sesuai dengan kebutuhan klien, menjelaskan perkembangan kondisi pasien dengan bahasa sederhana. Data



menunjukkan perawat telah menjalankan fase eksploitasi dengan dominan pada kategori baik 49,1%. Pada kategori cukup baik (20,8%), hal ini kemungkinan karena pasien belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pribadi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Anggraeny, J (2017) menyatakan perawat sudah melakukan fase eksploitasi dengan pernyataan responden lebih dominan pada kategori baik (54,8%). Peneliti mengatakan perawat sudah memberikan layanan sesuai kebutuhan klien-klien, memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana, dalam melakukan tindakan perawat selalu memperhatikan keadaan klien.

Perawat perlu meningkatkan keterampilan dalam membantu pasien untuk mencapai kemandiriannya. Pasien memiliki harapan bahwa perawat akan cepat, terampil secara teknis, dan berpengetahuan luas secara medis.

Keberhasilan fase resolusi tergantung pada seberapa baik pasien dan perawat mengarahkan orientasi dan fase kerja (Peplau, 1952/1991). Berdasarkan tabel 4.8 didapatkan data pencapaian hubungan interpersonal fase resolusi dalam kategori baik sebanyak 42,1% perawat di ruang rawat dewasa, sebanyak 15,8% perawat di ruang rawat anak, dan sebanyak 42,1% perawat di ruang ICU.

Hasil penelitian menunjukkan perawat telah melaksanakan fase resolusi sesuai dengan tugasnya seperti pasien memiliki tujuan baru dalam hidupnya, pasien mengikuti anjuran perawatan/ pengobatan, pasien mampu memenuhi kebutuhan secara mandiri. Data menunjukkan bahwa perawat dalam pencapaian tahapan hubungan interpersonal perawat-klien fase resolusi terbanyak pada kategori baik (35,8%). Sebanyak 20,8% berada pada kategori cukup baik, hal ini kemungkinan karena sebagian pasien tidak mampu memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri, kesulitan dalam mengungkapkan solusi terhadap permasalahannya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh

Anggraeny, J (2017) menyatakan perawat dalam fase resolusi menunjukkan mayoritas pada kategori cukup baik (59,5%).

Pada fase resolusi memiliki beberapa kesulitan seperti sebagian pasien memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pribadinya secara mandiri hal ini dikarenakan pasien terbiasa bergantung terhadap perawat maupun keluarga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, adapun karena pasien sulit mengungkapkan solusi terhadap permasalahannya.

Fase hubungan perawat-pasien bersifat progresif, perawat membawa pengetahuan ke hubungan profesional, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk membantu pasien dalam menemukan sarana untuk menyelesaikan atau menangani penyakitnya (Bello, 2017). Hasil penelitian menunjukkan hubungan interpersonal sangat baik terbanyak di ruang rawat dewasa.

Hasil penelitian menunjukkan perawat telah melakukan hubungan interpersonal dengan sangat baik. Tabel 4.9 didapatkan data bahwa perawat dalam pencapaian tahapan hubungan interpersonal perawat-klien dengan kategori sangat baik sebanyak 73,6% dan sebanyak 26,4% berada pada kategori baik. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yusuf (2016) menunjukkan hubungan interpersonal perawat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hildegard Peplau telah berjalan dengan baik sebanyak 52,4%. Sebagian besar responden yang masih menilai hubungan interpersonal perawat kurang baik (47,6%), menunjukkan bahwa perawat perlu mengevaluasi kinerja diri untuk meningkatkan hubungan interpersonal pasien. Faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal antara perawat dan pasien adalah: kurangnya komunikasi yang efektif, empati, kesadaran emosional dan sikap perawat (Revitasari, 2014).

Perawat perlu mempertahankan hubungan interpersonal yang baik dengan pasien, dengan begitu asuhan keperawatan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kepercayaan merupakan dasar utama dalam membangun



hubungan interpersonal dan komunikasi antara perawat-pasien menjadi kunci penting dalam membangun hubungan yang terapeutik (Morrison & Burnard, 2009).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan:

1. Gambaran hubungan interpersonal perawat-klien berdasarkan aplikasi teori Hildegard Peplau di Rumah Sakit Rajawali fase orientasi dalam kategori sangat baik yaitu sebanyak 90,6% dan dalam kategori baik sebanyak 9,4%.
2. Gambaran hubungan interpersonal perawat-klien berdasarkan aplikasi teori Hildegard Peplau di Rumah Sakit Rajawali Bandung fase identifikasi berkategori sangat baik sebanyak 62,3%, kemudian kategori baik sebanyak 35,8% dan kategori cukup baik sebanyak 1,9%.
3. Gambaran hubungan interpersonal perawat-klien berdasarkan aplikasi teori Hildegard Peplau di Rumah Sakit Rajawali Bandung fase eksploitasi sebanyak 30,2% berada pada kategori sangat baik, 49,1% pada kategori baik dan sebanyak 20,8% berada pada kategori cukup baik.
4. Gambaran hubungan interpersonal perawat-klien berdasarkan aplikasi teori Hildegard Peplau di Rumah Sakit Rajawali Bandung fase resolusi sebanyak 30,2% berada pada kategori sangat baik, 35,8% pada kategori baik dan sebanyak 34% berada pada kategori cukup baik.
5. Gambaran hubungan interpersonal perawat-klien berdasarkan aplikasi teori Hildegard Peplau di Rumah Sakit Rajawali Bandung dengan kategori sangat baik sebanyak 73,6% dan sebanyak 26,4% berada pada kategori baik..

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. 2018. Teori Model Keperawatan: beserta aplikasi dalam keperawatan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Alligood, M. 2014. Nursing Theorists and Their Work (8th ed.). Singapura: Elsevier.
- Anggraeny, J. (2017). Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Pasien di Ruang Teratai RSUD Dr. H. Soemarmo Sostroatmodjo Kuala Kapuas. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 2 (2). Maret 13, 2020. <http://journal.stikessuakainsan.ac.id/index.php/jksi/article/view/73>.
- Bello, O. (2017) Effective Communication in Nursing Practice: A literature review. Agustus 14, 2020 Arcada. <https://core.ac.uk/download/pdf/84798372.pdf>
- Deane & Fain. (2016). Incorporating Peplau's Theory of Interpersonal Relations to Promote Holistic Communication Between Older Adults and Nursing Students. *Journal of Holistic Nursing*, 34 (1). Agustus 14, 2020. <http://jhn.sagepub.com>
- Hagerty, T. (2015) Testing Peplau's Theory of Interpersonal Relations in Nursing Using Data from Patient Experience Surveys. CUNY Academic Works. September 13, 2020. <https://academicworks.cuny.edu>
- Morrison & Burnard. 2009. Caring and Communicating: Hubungan Interpersonal dalam Keperawatan. (2nd ed.). Jakarta: EGC
- Muhith & Sitoyo. 2018. Aplikasi Komunikasi Terapeutik Nursing & Health (1st ed.). Yogyakarta: Andi.
- Pratiwi, L. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang caring terhadap pencapaian hubungan interpersonal perawat-pasien di ruang rawat inap RS DKT Jember. Skripsi. Jember. Maret 13, 2020. repository.unej.ac.id
- Revitasari. (2014). Hubungan Pelaksanaan Pendokumentasian Keperawatan dengan Pencapaian Tahapan Hubungan Interpersonal Perawat- Pasien Berbasis Teori Peplau di RSD Balung. Skripsi. Jember Maret 10, 2020. repository.unej.ac.id
- Siokal, B. 2017. Falsafah dan Teori dalam Keperawatan. Jakarta: TIM.
- Wuryaningsih, dkk. 2018. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1. Jember: UPT Percetakan & Penerbitan Universitas Jember



Yusuf, A. (2016). 56 The Influence Of Nurse's Interpersonal Relationship On Perioperative Patient's Family Uncertainty Based On Hildegard Peplau's Theory. *Journal of Applied Science and*

Research, 4 (2): 55-56. Agustus 14, 2020. <http://www.scientiaresearchlibrary.com/ahcive.php>.

